
REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI

Sempu Dwi Sasongko

Universitas Nusantara PGRI Kediri
sempu@unpkediri.ac.id

Abstrak

Manusia dalam berkomunikasi tidak cukup mempertimbangkan aspek-aspek terjadinya pertukaran pesan tetapi para peserta komunikasi juga memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama dan kesantunan. Dalam merealisasi kesantunan dapat dimanfaatkan prinsip-prinsip kesantunan atau juga kesantunan linguistik. Penelitian ini merupakan kajian sastra dengan pendekatan obyektif yang mengkaji tentang dialog antartokoh dalam cerita sebagai cerminan masyarakat menggambarkan kesantunan berbahasa. Dalam meminta izin, meminta informasi, menolak, dan memuji para tokoh merealisasikan bahasa santun. Hasil penelitian kesantunan berbahasa dialog antartokoh dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari memenuhi prinsip-prinsip kesantuntunan serta memanfaatkan kesantunan linguistik

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa, realisasi, tokoh novel kubah

Abstract

Humans in communicating were not sufficiently considering the aspects of occurrence of message exchanges but the participants of communication must also pay attention to the principles of cooperation and politeness. In realizing politeness could be utilized the principles of politeness and also linguistic politeness. This research was a literary study with objective approach which examined about the dialogue between figures in the story as a society reflection who described language politeness. In asking permission, in asking information, refusing, and praising all figures realizing the polite language. The research result of language politeness among figures in Kubah Novel by Ahmad Tohari fulfilled the principles of politeness and utilized linguistic politeness.

Keywords: language politeness, realization, figures of Kubah novel

Latar Belakang

Bahasa merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa tidak hanya berfungsi referensial yaitu fungsi penyampai informasi (pesan), tetapi bahasa berfungsi afektif yaitu pemelihara hubungan sosial. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian pemilik atau pemakainya.

Oleh karena itu, pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan aturan-aturan kebahasaan yaitu aturan untuk menata satuan-satuan bahasa. Akan tetapi, pemakai bahasa perlu memperhatikan aturan-aturan sosial dan situasional. Untuk itu, pemakai bahasa perlu memperhatikan *siapa berbicara, kepada siapa, di mana, bilamana, tentang apa, dan untuk apa* (Nababan, 1984).

Berkenaan dengan pemakaian bahasa secara nyata, perlu diperhatikan dua norma, yakni norma interaksi (norms of interaction) dan norma interpretasi (norms of yang bertalian dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh pemakai bahasa. Norma ini relatif bersifat objektif. Adapun norma interpretasi adalah norma yang berkaitan dengan latar sosial budaya di lingkungan masyarakat pemakai bahasa. Norma ini cenderung bersifat unik karena didasarkan penafsiran suatu masyarakat tertentu (Hymes dalam Markhamah, 2009:120).

Dengan kata lain, tindak berbahasa perlu dipandu etika berbahasa (linguistic etiquette) atau tata cara berbahasa (Chaer, 2010:172). Sebagai contoh, di pagi hari seorang siswa bertemu seorang guru adalah wajar mengucapkan, "Selamat pagi, Pak," tetapi tidak wajar mengatakan, "Apa kabar, Pak?" Begitu pula halnya ketika ada seseorang berkata, "Bajunya bagus." Wajar orang *menolak* pujian itu dengan mengatakan, "Ah, baju ini murah sekali" atau "Ini sudah lama kupakai." Untuk itu, Gunarwan (2009:85) mengatakan bahwa pemilihan dan pemakaian bahasa tidak cukup berhenti pada pertimbangan sosiolinguistik, tetapi perlu di-lengkapi pertimbangan pragmatik.

Masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang enjunjung etika berbahasa. Hal ini dapat diketahui dari cara berbahasa yang relatif santun dan hormat. Ekspresi atau tata cara mereka *meminta, menolak, menyuruh atau melarang* dapat menggambarkan kesantunannya. Untuk itu, pemakaian bahasa secara baik dan benar saja tidak cukup; pemakai bahasa perlu memperhatikan dan mewujudkan pemakaian bahasa yang santun.

Untuk mendapatkan gambaran pemakaian bahasa yang santun, sengaja dipilih pemakaian bahasa dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, novel merupakan sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan. Didalamnya terdapat komunikasi antartokoh, sehingga bahasa dalam novel diasumsikan menyajikan pemakaian bahasa yang nyata. Kedua, Ahmad Tohari terkenal sebagai sastrawan yang piawai menceritakan kehidupan berlatar pedesaan Jawa. Tentu, karyanya menyajikan pemakaian bahasa yang alamiah. Ketiga, setting seperti ini diasumsikan menggambarkan kehidupan yang menjunjung kesantunan. Oleh karena itu, novel ini menyajikan contoh-contoh kesantunan berbahasa.

Kajian dititik beratkan pada kesantunan bahasa antartokoh yang tersaji pada karya sastra Ahmad Tohari, gambaran fakta yang diwujudkan dalam bahasa merupakan subyek yang dinamis untuk dikaji. Karya sastra niscaya terkait dengan gejala khas manusia yang lain.

Metode

Metode yang digunakan yaitu kajian sastra dengan pendekatan objektif berusaha menjauhkan hal-hal yang dianggap berbau subjektif (yang disebut sebagai hal-hal bersifat eksternal) dan menekankan studi sastra pada teks sastra itu sendiri (yang disebut sebagai

aspek intrinsik). Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh filsafat positivisme yang menekankan objektivitas dan netralitas keilmuan. Akibat pengaruh positivisme itu, pendekatan ini dipandang memenuhi tuntutan dan persyaratan keilmuan (Taum, 1997: 31).

Hasil dan Pembahasan

Kesantunan Berbahasa

Kata santun berarti (1) 'halus dan baik' (budi bahasa, tingkah lakunya); 'sabar dan tenang;' 'sopan;' (2) 'penuh rasa belas kasihan;' 'suka menolong.' (KBBI, 2012:1224). Sopan diartikan (1) 'hormat dan takzim' (akan, kepada);' tertib menurut adat yang baik,' atau (2) 'beradab' (tingkah laku, tutur kata) (KBBI, 2012:1330). Dari itu, santun berkaitan erat dengan sopan dan hormat.

Untuk itu, Baryadi mengartikan kesantunan sebagai "salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain." (dalam Gunarwan, 2009:101). Pemberian arti seperti ini didasarkan pada fakta bahwa dalam bahasa Jawa penghormatan dan kesantunan saling berkait. Artinya, pengungkapan kesantunan (politeness) perlu menggunakan bentuk-bentuk hormat (honorific). Akan tetapi, kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Berkenaan dengan hal itu, Thomas (dalam Gunarwan, 2009:101) memberi contoh bahwa jika seseorang berdiri karena ada orang yang berstatus lebih tinggi memasuki ruangan, orang yang berdiri itu menunjukkan *rasa hormat*. Lain halnya, jika seseorang memegang pintu agar tetap terbuka bagi orang lain yang akan melewatinya, orang yang menahan pintu itu telah berlaku *santun*.

Dengan demikian, berlaku hormat tidak identik dengan berlaku santun. Namun, bertutur santun sering menggunakan penanda hormat. Untuk itu, dapat dicatat bahwa bertingkah laku hormat mengarah pada maksud penutur untuk menunjukkan bahwa petutur (lawan tutur) berstatus lebih tinggi, sehingga penutur harus hormat. Berlalu santun mengacu pada maksud penutur untuk melindungi muka petutur agar tidak terancam (marah, tersinggung).

Berdasarkan pendapat Brown & Levinson, Gunarwan (2009:102) mengartikan kesantunan sebagai "strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka terancam." Dijelaskan lebih lanjut bahwa perilaku berbahasa santun adalah perilaku berbahasa yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang tersebut tidak tersinggung atau *mukanya terancam* (FSA, face-saving act).

Kesantunan bukan hasil penerapan kaidah sosial, tetapi hasil pemilihan strategi rasional tentang citra diri orang. Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2009:106) bahwa terdapat tindak tutur yang karena *isi* atau *cara* mengungkapkannya menyebabkan muka (penutur atau petutur) terancam. Penutur (yang normal dan rasional) harus memilih

strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, seperti kepada siapa dia bertutur, di mana, tentang apa, dan untuk apa dia bertutur.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa ada empat strategi berdasarkan derajat keterancaman dan satu strategi, yaitu strategi *lebih baik tidak bertutur (diam)*. Keempat strategi itu adalah (1) bertutur secara terus-terang tanpa basa-basi, (2) bertutur secara samar-samar (tidak transparan), (3) bertutur dengan kesantunan positif, dan (4) bertutur dengan kesantunan negatif. Kesantunan positif (kesantunan afirmatif) adalah kesantunan yang menonjolkan *keakraban, kedekatan, atau hubungan baik* di antara penutur dan petutur sehingga tuturannya tidak formal. Kesantunan negatif (kesantunan deferensial) adalah kesantunan yang menunjukkan adanya *jarak sosial* di antara penutur dan petutur sehingga tuturannya formal.

Ada beberapa kriteria untuk menilai apakah sebuah tuturan itu santun atau tidak santun. Salah satunya adalah *prinsip kerja sama* Grice (dalam Rahardi, 2005:53), dengan empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Dalam maksim kuantitas penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai. Dengan maksim kualitas, penutur diharapkan dapat menyampaikan informasi yang nyata, sesuai fakta. Dalam maksim relevansi antara penutur dan petutur diharapkan dapat memberi kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. Adapun dalam maksim pelaksanaan peserta tutur diharapkan bertutur secara langsung sehingga tidak kabur. Akan tetapi, berdasarkan beberapa hasil penelitian terutama penelitian berbahasa Jawa di Pulau Jawa, kesantunan berbahasa justru dimarkahi *ketidak-lengkapan, ketidakjelasan, dan kekaburan*. Ini berarti prinsip kerja sama tidak dipatuhi atau dilanggar. Jadi, perwujudan kesantunan berbahasa sengaja melanggar prinsip-prinsip kerja sama.

Prinsip lain yang berkaitan dengan kesantunan adalah *prinsip kesantunan* Leech (1993:206), yang terdiri dari enam maksim, yakni (1) kearifan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahan hati, (5) kesepakatan, dan (6) kesimpatian. Gagasan dasar maksim kearifan atau kebijaksanaan adalah *buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan bulatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin*. Maksim kedermawanan berisi gagasan *buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian sebesar mungkin*. Maksim pujian atau maksim penghargaan beride dasar *kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah sebanyak mungkin*. Dengan demikian, bertutur santun apabila penutur selalu berusaha memberi pujian, penghargaan, dan meminimalkan kecaman kepada pihak petutur. Maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan menyatakan *kurangilah pujian terhadap diri sendiri, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin*. Maksim kesepakatan atau permufakatan berbunyi *usahakan ketaksepakatan sesedikit mungkin dan kesepakatan sebesar mungkin*. Jadi, maksim kesepakatan adalah maksim yang menekankan adanya

kesepakatan di antara peserta sebanyak mungkin dan ketaksepakatan sedikit mungkin. Maksim keenam adalah maksim kesimpatian dengan inti *kurangi rasa antipati* dan *tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya*. Dengan demikian, dalam maksim ini diharapkan peserta tutur meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati.

Selain kedua prinsip itu, kesantunan dapat diketahui berdasarkan tanda-tanda verbal yang dikenal sebagai *kesantunan linguistik*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Watt (dalam Gunarwan, 2002:205), bahwa kesantunan berkaitan dengan bagaimana pemakai bahasa menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa mereka untuk kesantunan. Hal ini juga dinyatakan oleh Rahardi (2009:119), bahwa penanda kesantunan linguistik mencakup (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Pernyataan ini hampir sama dengan pendapat Pranowo (2009:6-7), bahwa agar pemakaian bahasa terasa santun, pemakai bahasa dapat menggunakan (1) tuturan tidak langsung, (2) gaya bahasa penghalus, (3) tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud, (4) tuturan yang dikatakan secara implisit.

Kesantunan dalam Novel Kubah

Berdasarkan hasil pengamatan sekilas fakta pemakaian bahasa dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari diperoleh beberapa kalimat bernosi kesantunan. Salah satu kesantunan itu adalah kesantunan dalam *meminta izin*, seperti berikut.

(1) *Atas perintah komandan, saya menemui Anda.* (3/8)

Konteks: Dituturkan oleh ajudan komandan Kodim ketika menerima surat pembebasan Karman sebagai tapol Pulau Buru

Tuturan (1) secara linguistik diawali dengan urutan informasi lain yang melatarbelakangi ajudan komandan kodim menemui Karman, *atas perintah komandan*. Begitu pula penggunaan penanda kesantunan berupa kata sapaan *Anda* merupakan bukti kesantunan. Berdasarkan prinsip kesantunan, kalimat tersebut memenuhi maksim kesepakatan dan kesimpatian.

Data lain yang hampir sama dengan data (1) adalah kesantunan *meminta informasi*. Berikut tuturan kesantunan jenis ini..

(2). *Aku datang karena aku ingin melihat keadaanmu.* Hari ini kamu merasa baik, bukan? (6/18)

Konteks: Dituturkan oleh Kapten Somad, pembina kerohanian tapol Pulau Buru Kesantunan pada (2) secara linguistik terlihat dari urutan tuturan yang diawali dengan kalimat *aku datang karena aku ingin melihat kamu*. Setelah itu Somad menanyakan perkembangan kesehatan Karman. Demikian pula, kalimat oratoris *hari ini kamu merasa*

baik, bukan? Ada-pun maksim yang ada dalam kalimat (2) adalah maksim kedermawanan dan kesimpatisan.

Realisasi kesantunan *menolak* dapat dilihat data berikut.

- (3) *Maaf, Mayor, saya merasa wajib mengembalikan kesehatan tahanan ini.* Dia mengalami tekanan jiwa yang berat. (10/23)

Konteks: Dituturksn oleh Kapten Somad ketika ditegur atasanya, Mayor Darsius

- (4) Hasyim: Saya tidak merasa telah berbuat sesuatu yang istimewa, Pak!
Siapa pun merasa wajib membela kebenaran, membeda negeri ini.
Triman: Pak Hasyim tidak minta didaftar menjadi tentara?
Hasyim: Jangankan meminta, menginginkan pun tidak!
Triman: Dengan luka leher yang hampir menewaskan Anda?
Hasyim: Saya tak pantas jadi tentara. (22/89)

Konteks: Dialog tokoh Hisyam, paman Karman ketika didekati Trimman untuk dapat mengajak Karman bergabung dengan PKI.

Tuturan (3) yang *berpagar* mengindikasikan bahwa Kapten Somad merealisasikan kesantunan linguistik berupa semakin panjang tuturan itu semakin santun (Rahardi, 2005:119) dan pemakaian gaya pengahalus (Pranowo, 2009:7). Prinsip kesantunan yang terkandung adalah maksim kesepakatan dan maksim kesimpatisan.

Kesantunan pada dialog (4) memperlihatkan kesantunan verbal yang berupa tuturan-tuturan (Hisyam) yang tergolong tuturan implisit dan tuturan tidak langsung. Ketiga tuturan itu merupakan tuturan yang memenuhi maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatisan (Leech, 1993:206). Tuturan-tuturan lain yang hampir sama terlihat pada contoh berikut.

- (5) Wah, Nak Karman, ... Sulit sekali rasanya. Tetapi aku mempunyai pedoman yang teguh; aku hanya rela menjodohkan Rifah dengan laki-laki yang dapat membimbing Rifah di dunia sampai di akhirat.

Kesantunan *memerintah* yang ditemukan dalam novel Kubah dapat dicontohkan seperti tuturan (6) dan (7) di bawah ini.

- (6) *Mari, Pak, sudah hampir ikamah!* (11/30)

Konteks: Tuturan "Pak Tua" sambil menepuk pundak Karman untuk diajak sembahyang magrib berjamaah

- (7) *Mas, aku kepingin kedondong. Itu, pohon di belakang rumah sedang berbuah. Tolong Mas, sekarang!* (15/55)

Konteks: Malam hari sambil terisak-isak Marni, istri Karman, yang sedang mengidam

Pemakaian penanda kesantunan (6) *mari* merupakan bukti tuturan tersebut termasuk tindak memerintah (ajakan). Apabila dibandingkan dengan tuturan (7), kesantunan yang memakai penanda *tolong* tingkat kesantunannya lebih tinggi. Diperkuat lagi cara Marni memerintah menggunakan kalimat berpagar *Mas, ... sedang berbuah*. Hal ini termasuk tuturan implisit atau panjangnya tuturan. Jika dilihat dari sisi prinsip kesantunan, tuturan ini memenuhi maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan.

Jenis kesantunan selanjutnya adalah kesantunan *memuji*. Untuk mendapatkan gambaran kesantunan jenis ini dapat diperhatikan tuturan berikut.

(8) Wah, *baik sekali* hasil perhitungannya. Ketemu pendaringan penuh. (29/205)

Konteks: Tuturan Hasyim kepada keluarga H. Bakir ketika Jabir melarTini anak Karman.

(9) *Luar biasa! Beruntung*, kita mendapatkan Karman kembali. (30/210)

Konteks: Tuturan warga ketika kubah karya Karman dipasang hingga masjid menjadi megah.

Kedua tuturan di tersebut masing-masing menggunakan penanda kesantunan linguistik berupa (8) *baik sekali*, (9) *luar biasa* dan *beruntung*. Tuturan (8) itu pun memenuhi prinsip kesantunan, yakni maksim pujian karena Hasyim memberi puji sebanyak mungkin terlihat dari pernyataan *ketemu pendaringan penuh*. Tuturan (9) prinsip kesantunannya berupa pemenuhan maksim pujian dan kesimpatisan, karena masyarakat menghargai Karman si pembuat *kubah* secara objektif tanpa melihat dia mantan anggota Partindo tetapi seorang revolusioner (gaya perjuangan komunis).

Kesimpulan

Dalam kehidupan nyata, pemakaian bahasa selain dituntut baik dan benar, perlu juga santun. Kesantunan berbahasa dapat diwujudkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama atau prinsip-prinsip kesantunan. Kedua kesantunan ini disebut juga kesantunan sosiolinguistik tepatnya kesantunan pragmatik. Sebagaimana dinyatakan oleh Gunarwan (2007:101) bahwa pendekatan sosiolinguistik dianggap sebagai terapan pragmatik dalam bahasan kesantunan berbahasa, sehingga pragmatik lebih dominan. Selain itu, realisasi kesantunan dapat diwujudkan dengan pemanfaatan potensi-potensi kebahasaan yang dikenal dengan istilah kesantunan linguistik.

Realisasi kesantunan berbahasa dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terbukti menggunakan strategi pemanfaatan prinsip-prinsip kesantunan dan kesantunan linguistik. Kedua potensi ini dipakai oleh para tokoh dalam berkomunikasi, sehingga hubungan antartokoh tampak mesra dan alamiah. Kenyataan seperti ini menjadi salah satu penentu paparan cerita lebih hidup dan menarik. Dengan kata lain, pengarang, Ahmad Tohari,

mampu memanfaatkan potensi bahasa dalam menghidupkan cerita. Seolah-olah pembaca melihat dan menyaksikan kejadian-kejadian seperti aslinya.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Leoni. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarwan, A. (2007). Implikatur dan kesantunan berbahasa: beberapa tilikan dari sandiwara Ludruk. Dalam Nasanius, Y. (Ed.). *PELBBA* 18. Jakarta: PKBB Unika Atmajaya.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatic*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Mukhamah. (2009). *Analisis kesalahan dan kesantunan berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Taum, Y.Y. (1997). *Pengantar teori sastra: Ekspresivisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, sosiologi, resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Tohari, A. (2012). *Kubah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.